

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Berdasarkan *Purposive Sampling* yang telah ditetapkan pada bab III, maka diperoleh jumlah sampel 129 perusahaan yang mempunyai kriteria pada penelitian ini. Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

TABEL 4.1
PROSEDUR PEMILIHAN SAMPEL

	Kriteria Sampel	2013	2014	2015	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2015	135	142	142	419
2	Perusahaan manufaktur selama periode penelitian 2013-2015 yang mengalami <i>delisting</i> dari BEI	8	15	15	38
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dan periode pelaporan keuangan berakhir selain tanggal 31 Desember	20	20	20	60
4	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan jelas sesuai dengan data yang di butuhkan dalam penelitian	59	50	50	159
5	<i>Outliers</i>	8	12	11	33
	Total Perusahaan yang di jadikan sampel dalam penelitian ini	40	44	45	129

Sumber: Data diolah peneliti

B. Hasil dan Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam tabel 4.2.

TABEL 4.2
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PMR	129	,17	,67	,5426	,12018
UDK	129	1,00	6,00	3,3798	1,06942
DKI	129	,00	1,00	,3963	,16270
UKA	129	3,00	4,00	3,0543	,22742
KI	129	,00	,93	,4102	,28726
PROFIT	129	-2,15	,83	,0719	,32134
LEV	129	,02	2,89	,4646	,41088
UP	129	9,67	15,54	13,4750	1,20420
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2016

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 129 sampel, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

- a. Variabel Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) memiliki nilai minimum sebesar 0,17, nilai maksimum sebesar 0,67 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5426, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,12018.

- b. Variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 6, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,3798 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,06942.
- c. Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3963, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,16270.
- d. Variabel Ukuran Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 4, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0543, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,22742.
- e. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0,93, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4102, dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,28726.
- f. Variabel Tingkat Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -2,15, nilai maksimum sebesar 0,83, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0719 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,32134.
- g. Variabel Tingkat *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,02, nilai maksimum sebesar 2,89, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4646 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,41088
- h. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 9,67 nilai maksimum sebesar 15,54, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13,4750 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,20420

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.3
UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		129
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	,08180719
Most Extreme	Absolute	,055
Differences	Positive	,055
	Negative	-,038
Test Statistic		,055
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.3 uji normalitas regresi model I didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,200 > \alpha (0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau

Variance Inflation Factor (VIF). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.4
UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	,598	,107			
UDK	,018	,008	,163	,742	1,348
DKI	,279	,046	,378	,987	1,013
UKA	,029	,037	,055	,771	1,298
KI	,012	,030	,028	,757	1,322
PROFIT	-,022	,023	-,059	,980	1,021
LEV	,091	,020	,310	,786	1,272
UP	,048	,007	,447	,951	1,052

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.4 uji multikolinearitas didapatkan hasil bahwa VIF masing-masing variabel ≤ 10 . Ukuran Dewan Komisaris sebesar 1,348, Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 1,013, Ukuran Komite Audit sebesar 1,298, Kepemilikan Institusional sebesar 1,322, Tingkat Profitabilitas sebesar 1,021, Tingkat *Leverage* sebesar 1,272, Ukuran Perusahaan sebesar 1,052. Selanjutnya hasil tolerance masing-masing variabel $> 0,1$. Ukuran Dewan Komisaris sebesar 0,742, Proporsi Komisaris Independen sebesar 0,987, Ukuran Komite Audit sebesar 0,771, Kepemilikan Institusional sebesar 0,757, Tingkat

Profitabilitas sebesar 0,980, Tingkat *Leverage* sebesar 0,786, Ukuran Perusahaan sebesar 0,951. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.5
UJI HETEROSKEDASTISITAS

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,084	,062		1,343	,182
UDK	-,001	,005	-,029	-,285	,776
DKI	,053	,027	,177	1,971	,051
UKA	-,010	,022	-,047	-,466	,642
KI	-,002	,017	-,012	-,121	,904
PROFIT	-,003	,014	-,021	-,229	,819
LEV	,001	,012	,009	,095	,925
UP	-,004	,004	-,111	-1,222	,244

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.5 uji heteroskedastisitas regresi didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen

pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Dewan Komisaris sebesar 0,182, Proporsi Komisaris Independen sebesar 0,776, Komite Audit sebesar 0,051, Kepemilikan Institusional sebesar 0,642, Profitabilitas sebesar 0,819, *Leverage* sebesar 0,925, Ukuran Perusahaan sebesar 0,244. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel saling mempengaruhi dalam model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan DW (*Durbin-Watson*). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.6
UJI AUTOKORELASI
DURBIN-WATSON

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,733 ^a	,537	,510	,08414	1,835

Sumber : Data sekunder yang diolah pada tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.6 uji autokorelasi didapatkan hasil bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,835. Sedangkan nilai pada tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 129, jumlah variabel (k) = 7 diperoleh DU sebesar (1,8281). Nilai DW terletak antara

$DU < DW < 4 - DU$ ($1,8281 < 1,835 < 4 - 1,8281$) maka dapat di peroleh nilai DU ($1,8281$), nilai DW lebih besar dari batas DU yaitu ($1,835$) dan lebih dari ($4 - DU$) $4 - 1,8281 = 2,2059$. Nilai DW setelah dihitung dengan rumus yaitu ($1,8116 < 1,849 < 2,1719$) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.7
UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,733 ^a	,537	,510	,08414	1,835

Sumber : Data sekunder yang diolah pada tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.7 uji koefisien determinasi didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,510 atau 51%, hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan 51%

variabel Pengungkapan Manajemen Risiko, sedangkan sisanya 49% (100%-51%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji signifikan simultan (Uji F) ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.8
UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN (UJI F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,992	7	,142	20,022	,000 ^b
Residual	,857	121	,007		
Total	1,849	128			

Sumber : Data sekunder yang diolah pada tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.8 uji signifikansi simultan (Uji F) didapatkan nilai signifikan F sebesar 20,022 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05). Jadi, variabel independen (Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yakni Pengungkapan Manajemen Risiko

3. Uji Parsial (Uji *t*)

Uji parsial (Uji *t*) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji *t*) dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.9
UJI PARSIAL (UJI *t*)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,598	,107		5,608	,000
UDK	,018	,008	,163	2,270	,025
DKI	,279	,046	,378	6,062	,000
UKA	,029	,037	,055	,785	,034
KI	,012	,030	,028	,392	,046
PROFIT	-,022	,023	-,059	-,944	,347
LEV	,091	,020	,310	4,436	,000
UP	,048	,007	,477	7,087	,000

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2016

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.9 dapat dirumuskan regresi sebagai berikut:

$$\text{PMR} = 0,598 + 0,018 \text{ Ukuran Dewan Komisaris} + 0,279 \text{ Proporsi Komisaris Independen} + 0,029 \text{ Ukuran Komite Audit} + 0,012 \text{ Kepemilikan Institusional} - 0,022 \text{ Tingkat Profitabilitas} + 0,091 \text{ Tingkat Leverage} + 0,048 \text{ Ukuran Perusahaan} + e$$

a. Hipotesis Satu

Variabel Ukuran Dewan Komisaris yaitu mempunyai nilai sig $0,025 < \alpha$ (0,05) dan arah koefisien regresi positif 0,018 berarti Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, dengan demikian hipotesis pertama **diterima**.

b. Hipotesis Dua

Variabel Proporsi Komisaris Independen yaitu mempunyai nilai sig $0,000 < \alpha$ (0,05) dan arah koefisien regresi positif 0,279 berarti Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, dengan demikian hipotesis kedua **diterima**.

c. Hipotesis Tiga

Variabel Ukuran Komite Audit yaitu mempunyai nilai sig $0,034 < \alpha$ (0,05) dan arah koefisien regresi positif 0,029 berarti Ukuran Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, dengan demikian hipotesis ketiga **diterima**.

d. Hipotesis Empat

Variabel kepemilikan institusional yaitu mempunyai nilai sig $0,046 < \alpha$ (0,05) dan arah koefisien regresi positif 0,012 berarti Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap

Pengungkapan Manajemen Risiko, dengan demikian hipotesis keempat **diterima**.

e. Hipotesis Lima

Variabel tingkat profitabilitas yaitu mempunyai nilai sig 0,347 > α (0,05) berarti Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, dengan demikian hipotesis kelima **ditolak**.

f. Hipotesis Enam

Variabel Tingkat *Leverage* yaitu mempunyai nilai sig 0,000 < α (0,05) dan arah koefisien regresi positif 0,091 berarti *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, dengan demikian hipotesis keenam **diterima**.

g. Hipotesis Tujuh

Variabel Ukuran Perusahaan yaitu memiliki nilai sig 0,000 < α (0,05) dan arah koefisien regresi positif 0,048 berarti Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Dengan demikian hipotesis ketujuh **diterima**.

TABEL 4.10
RINGKASAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Ukuran Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Diterima
H ₂	Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Diterima
H ₃	Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Diterima

H ₄	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Diterima
H ₅	Tingkat Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Ditolak
H ₆	Tingkat <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Diterima
H ₇	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Diterima

Sumber : Hasil Analisis Data.

D. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini menguji pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Tingkat Profitabilitas, Tingkat *Leverage*, Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dari hasil uji statistik *t* diketahui bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini berarti hasil penelitian menerima hipotesis pertama (H₁) bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015.

Jumlah dewan yang besar akan menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas

pengungkapan manajemen risiko (Jatiningrum, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2011), Mubarak (2013) dan Putri (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dari hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini berarti hasil penelitian menerima hipotesis kedua (H_2) bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

Proporsi komisaris independen yang besar akan berdampak pada pengawasan perilaku manajemen untuk memenuhi keinginan pemegang saham dan tingkat pengungkapan risiko yang semakin luas. Selain itu proporsi komisaris independen yang besar akan memberikan sikap independen dalam memberikan saran maupun masukan terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender (2007) dan Abraham dan Cox (2007) yang memberikan

hasil bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Putri (2014) yang memberikan hasil bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

3. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dari hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel Ukuran Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini berarti hasil penelitian menerima hipotesis ketiga (H_3) bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015

Komite audit sebagai penunjang dewan komisaris dapat mempengaruhi pengungkapan risiko sebuah perusahaan. Keberadaan komite audit dapat memberikan bantuan kepada dewan komisaris dalam melakukan pengawasan, khususnya dalam memastikan pengungkapan manajemen risiko. Semakin besar ukuran komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) yang memberikan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dari hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini berarti hasil penelitian menerima hipotesis keempat (H_4) bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015

Monitoring yang kuat dari investor institusional akan memberikan dampak sikap manajer yang akan lebih banyak mengungkapkan pengungkapan manajemen risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan cukup besar dalam mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2013) dan Putri (2014) yang memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko

5. Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dari hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel Tingkat Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen

Risiko. Hal ini berarti hasil penelitian menolak hipotesis kelima (H_5) bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015

Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan *agency theory* yang diajukan yaitu semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan menimbulkan ketertarikan principal untuk membeli saham di perusahaan dan kontrol yang semakin tinggi dari pihak eksternal. Perbedaan teori dengan hasil yang sudah diuji dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan lebih beresiko karena kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya menjadi sangat sulit (Anisa, 2012). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, perusahaan cenderung tidak melakukan perluasan pengungkapan manajemen risiko karena situasi di perusahaan yang sudah kondusif dan tidak beresiko. Selain itu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak menjamin memiliki sumber daya manusia yang mampu mengelola dan memprediksi risiko (Andini, 2011)

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) yang memberikan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

6. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dari hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel Tingkat *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini berarti hasil penelitian menerima hipotesis keenam (H_6) bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hubungan positif yang signifikan tingkat *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko konsisten dengan teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan mengungkap lebih banyak risiko dengan tujuan menyediakan penilaian dan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada perusahaan (Anisa, 2012). Semakin besar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan menyebabkan tuntutan pengungkapan akan semakin besar dilakukan oleh pihak luar dan kreditur untuk mengetahui seberapa baik atau buruk kondisi dan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2009) dan Anisa (2012) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif tingkat *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko

7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dari hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan

Manajemen Risiko. Hal ini berarti hasil penelitian menerima hipotesis ketujuh (H₇) bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015

Hubungan positif yang signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko konsisten dengan *agency theory* yang menyatakan jika perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan kecil (Anisa, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan risiko yang lebih luas yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Selain itu semakin besar ukuran perusahaan akan semakin besar pula pemegang kepentingan yang akan membuat pengungkapan risiko untuk diungkapkan secara lebih luas

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amilia dan Ratnasari (2007), Amran *et al* (2009), dan Anisa (2012) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko